



dalam konteks tertentu, artinya dalam tradisi diperlukan semacam pedoman yang telah diperintahkan, dan pedoman yang sudah berlaku turun menurun. Bagi sebagian masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut mereka percaya akan terjadi suatu perceraian dan banyak resiko yang akan menimpanya, seperti keluarganya tidak harmonis, sengsara, rezekinya sulit, tidak punya anak, dan salah satu mempelai dipercayai akan meninggal.

Konsekuensi seperti itulah yang menyebabkan citra diri manusia ternodai, karena telah melakukan hal tersebut. Baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak, hal itu sudah melukai kodrat dan eksistensi kita sebagai manusia. Seolah-olah kita sudah tidak menjadi manusia yang utuh lagi. Ketidaktahuan manusia yang membuat citra diri mereka ternoda atau karena faktor rasa takut untuk tidak melakukan tradisi lempar ayam. Alasan yang terakhir, karena tradisi tersebut adalah warisan dari leluhur atau nenek moyang jadi mereka hanya mengikuti saja. Adanya sesuatu yang mengganjal itulah yang membuat diri kita ternoda oleh hal-hal yang buruk.

Setelah manusia ternoda karena adanya sesuatu yang mengganjal pada dirinya, maka tahap selanjutnya adalah manusia berdosa. Dosa adalah manusia melakukan kejahatan dan ketidaktaatan kepada Tuhan. Yang telah menempuh jalan sesat, seperti pemberontakan terhadap kekuasaan Tuhan serta mengganti kemuliaan Tuhan dengan berhala dan lain-lain, seperti percaya apabila tidak melakukan lempar ayam akan mengalami pegatan. Artinya mereka telah menduakan Tuhan dan mendahului Takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

Jika hal itu sudah terjadi, pastinya manusia merasa bersalah yang berhubungan dengan aspek pribadi dari diri manusia. Terutama tentang beban dan kesusahan yang memberatkan hati nurani saya (pribadi). Beban apabila tidak melakukan tradisi lempar ayam pastinya akan dibuat bahan omongan masyarakat atau mungkin merasa bersalah pada diri sendiri karena telah melakukan tradisi tersebut. Hal itu yang membuat saya merasa bersalah akan saya pribadi. Dengan melanggar perintah dan peraturan itu, saya tidak bersalah kepada Tuhan melainkan terhadap diri saya sendiri. Dari dosa yang menyangkut penghianatan kepada Tuhan, kebersalahan menjadi sesuatu yang menyangkut saya pribadi. Dari sesuatu yang terdapat di luar saya, kebersalahan telah menjadi sesuatu di dalam diri saya.

## 2. Simbol Sekunder

Simbol sekunder dari tradisi lempar ayam di Gunung Pegat yang tidak bisa terlepas dengan mitos-mitos antara lain: mitos kosmis, mitos tragis, mitos Adam, dan mitos orfis, antara lain :

*Pertama*, dalam mitos kosmis, kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik dari diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagad. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita lagi.

Mitos kosmis juga membuat orang Jawa percaya terhadap suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasakten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Pahlawan, leluhur, nenek moyang, gunung pegat dan ayam yang berwarna hitam adalah yang mewakili mitos kosmis yang kemudian menjadikan dunia yang teratur.

Salah satu tokoh filosof islam yang bernama Al-Kindi yang menjelaskan tentang tiga dalil tentang alam untuk membuktikan adanya Tuhan yaitu:

1. Dalil baharu alam, merupakan dalil yang menegaskan bahwa alam itu fana dan akan berakhir, karena alam itu berasal dari tidak ada maka akan kembali menjadi tidak ada, meliputi waktu, gerak, dan benda.
2. Dalil keragaman dan kesatuan menunjukkan bahwa Tuhan itu Esa. Menurut Al-Kindi keragaman dan kesatuan ini bukan karena kebetulan tetapi ada yang menyebabkannya atau merancangnyanya. mustahil jika alam itu menjadi yang menyebabkannya. Mustahil jika alam itu sendiri yang menyebabkannya maka kan terjadilah rangkaian yang tidak aka nada habisnyanya.
3. Dalil kerapian Alam dan keteraturan alam menunjukkan adanya harmonisasi. Semua itu ada tanpa ada Maha yang mengatur. Pengatur dan penendalinya tentu yang berada di luar alam. Ia tidak sama dengan alam

Itu artinya alam semesta itu bersifat fana, tidak kekal. Yang kekal dantidak bisa hancur hanya Allah SWT. Semua alam beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, semua yang terjadi sudah ada yang mengatur dari tidak ada menjadi



*Ketiga*, yaitu mitos Adam, seperti yang dijelaskan di atas, resiko-resiko yang terjadi apabila tidak melempar ayam bukan disebabkan karena tidak melempar ayam, namun hal itu terjadi disebabkan karena manusia tidak setia kepada Tuhan. Kepercayaan tersebut yang membuat manusia jatuh dalam dosa, seperti “noda” manusia tidak berbuat lain dari pada melanjutkan tradisi yang sudah terdapat pada sebelumnya. Manusia hanya sebagai korban atas perbuatan yang telah dilakukan sejak jaman dahulu. Seperti dalam tradisi lempar ayam di gunung pegat, banyak masyarakat yang tidak tahu sejarahnya, namun mereka hanya meneruskan tradisi adat yang sudah ada sejak jaman dahulu dan mereka hanya mengikuti adat yang ada di daerah setempat.

*Keempat*, mitos orfis dalam tradisi lempar ayam, disebabkan oleh kelakuan manusia yang membuat noda, dosa, dan kebersalahan terasing. Akibatnya manusia sendiri menyangga sendiri beban dan tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya. Mitos ini membuat manusia yang awalnya tidak berdosa, sekarang penuh nida, dosa, dan kebersalahan. Mitos disebut jiwa yang diasingkan. Mitos ini memecahkan manusia ke dalam jiwa dan tubuh. Jiwa datang dari tempat lain dan mempunyai status Illahi tetapi sekarang terkurung dalam tubuh. Jadi, manusia telah jatuh karena jiwanya dikaitkan dengan tubuh dan dalam keadaan itu kejahatannya semakin bertambah dan semakin bertambah pula kerinduan akan kebebasan.

Oleh sebab itu sudah jelas bahwa Jiwa manusia itu sifatnya suci, dia dekat dengan kebaikan dan tidak mau berbuat batil, tidak mau melanggar dan mengingkari Tuhan. Dengan melakukan tradisi tersebut sama halnya dengan

mempercayai mitos tersebut, dan mengingkari Tuhan. Itulah yang membuat manusia jatuh dan berdosa di hadapan Tuhan. Diantara mitos Adam dan mitos orfis inilah yang menyebabkan manusia jatuh dan penuh dosa. Manusia sendiri yang menanggung dan menyangga beban dan kesengsaraan atas sesuatu yang terjadi di dunia ini.

Hermeneutika merupakan metode yang digunakan Paul Ricoeur dalam membongkar makna yang masih tersembunyi dalam teks. Ricoeur mengatakan bahwa setiap kata adalah simbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung atau masih bersifat kiasan, yang hanya dimengerti lewat simbol. Simbol dan kata sebagai ungkapan berupa bahasa, karena manusia dapat memahami sesuatu hal hanya menggunakan bahasa, dan bahasa merupakan syarat utama untuk semua pengalaman manusia.

Hermeneutika merupakan cabang ilmu dari filsafat. Filsafat ialah berfikir secara logika dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Sedangkan filsafat bagi Al-Kindi ialah pengetahuan tentang yang benar. Al-Kindi membagi pengetahuan menjadi dua bagian yakni; pertama, pengetahuan ilahi. Pengetahuan ini diambil dari yang tercantum dalam Al-Quran yaitu pengetahuan yang langsung diperoleh Nabi dari Tuhan. Sedangkan dasar dari pengetahuan ini adalah keyakinan. Kedua, pengetahuan manusiawi. Dasarnya ialah (*ratio-reason*). Argumen-argumen yang dibawa oleh Al-Quran lebih meyakinkan dari pada argumen-argumen yang ditimbulkan oleh falsafat. Jadi, mitos gunung pegat tidak perlu dipercaya karena tidak bisa dibuktikan

